

IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF (STAD) MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR TEKNIK LOMPAT JAUH

I Putu Eka Giri Astika

PENJASKESREK FOK Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah Undiksha

Singaraja, Jalan Udayana Singaraja – Bali Tlp. (0362) 32559

e-mail: ekagiriastika@yahoo.co.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dasar lompat jauh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu guru sebagai peneliti. Penelitian ini di laksanakan dalam 2 siklus, yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan evaluasi, dan refleksi. Subyek penelitian siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Grokgak, jumlahnya 40 siswa, 24 siswi putra dan 16 siswa putri. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis aktivitas belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 78,62 yang berada pada kategori aktif dan siklus II mencapai 98,37 yang berada pada kategori Sangat aktif. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan 18,12 sedangkan pada hasil belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 77,50% berada pada kategori Sangat baik dan siklus II mencapai 100% yang berada pada kategori sangat baik. Jadi hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22,50%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar Lompat Jauh meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Grokgak tahun pelajaran 2012/2013. Oleh karena itu, peneliti menyarankan guru penjasorkes untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar *teknik* dasar lompat jauh

Kata-kata Kunci: pembelajaran kooperatif tipe STAD, aktivitas, hasil belajar, lompat jauh.

ABSTRACT: This study aims to improve the activity and learning outcomes on the basis of the long jump. Penelitian school year is an action research, the teacher as researcher. The research was carried on in the second cycle, which consists of planning, implementation, evaluation and reflection. Eighth grade students study subjects E SMP

Negeri 1 Grokgak, numbers 40 students, 24 boys and 16 girls student daughter. Data were analyzed using the statistical analysis deskriptif. Hasil classical learning activities in the first cycle reached 78.62 which is the active category and the second cycle reaches 98.37 in the category of Very active. Student learning activities has increased 18.12 whereas in the classical learning outcomes in the first cycle reached 77.50% at the Good category and second cycle reaches 100%, which are in excellent category. So the learning outcomes of students has increased by 22.50%. Based on the data analysis and discussion, it is concluded that the activity and improved learning outcomes through the implementation of the Long Jump cooperative learning model type STAD in class VIII E SMP Negeri 1 Grokgak school year 2012/2013.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) merupakan suatu proses interaksi guru dengan siswa dalam rangka pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat siswa berinteraksi dengan informasi dan lingkungan untuk mencapai tujuan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis. Komponen-komponen tersebut antara lain: siswa, guru, sumber, media dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar maka semua komponen-komponen tersebut harus berkualitas.

Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor eksteren dan intern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti jasmani (kesehatan, cacat tubuh), psikologis (intelegensi, perhatian, minat, motivasi, bakat, kematangan, dan kesiapan) dan kelelahan. Sedangkan faktor eksteren adalah faktor faktor yang ada diluar individu seperti

keluarga, sekolah dan masyarakat (Slameto, 2003 : 54)

Dalam proses pembelajaran di sekolah, Penjasorkes merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan secara formal di tingkat Sekolah Dasar. Penjasorkes merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran penghayatan nilai (Sikap, mental, emosional, spiritual, sosial), dan pembiasaan pada hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang (Depdiknas, 2003:5).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Gerokgak yang berjumlah 40 siswa, khususnya dalam mengamati materi *teknik* dasar lompat jauh, diperoleh bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Dari data observasi aktivitas belajar materi *teknik* dasar lompat jauh, Visual 22,5% (9 Orang) tuntas, 77,5% (31 Orang) tidak tuntas, Lisan 20% (8 Orang) tuntas, 80% (32 Orang) tidak tuntas, Audio 5% (2 Orang) tuntas, 95% (38 Orang) tidak tuntas, Metrik 12,5% (5 Orang) tuntas, 87,5% (35 Orang) tidak tuntas, 0% (0) tuntas, 100% (40

Orang) tidak tuntas, Emosional 7,5% (3 Orang) tuntas, 92,5% (37 Orang) tidak tuntas, jadi diketahui persentase siswa secara klasikal dari 40 orang siswa yaitu 7,5% (3 orang) yang tergolong sangat aktif, 25% (10 orang) yang tergolong aktif, 42,5% (17 orang) yang tergolong cukup aktif dan 25% (10 orang) yang tergolong kurang aktif. Sedangkan untuk hasil belajar materi lompat jauh gaya jongkok diperoleh nilai B (baik) sebanyak 2 orang (5%), nilai C (cukup) sebanyak 10 orang (25%), nilai D (kurang) sebanyak 21 orang (52,5%), dan nilai E (sangat kurang) sebanyak 7 orang (17,5%). Jadi persentase hasil observasi siswa pada pembelajaran *teknik* lompat jauh pada gaya jongkok memperoleh nilai C ke atas 30% (12 orang), sedangkan yang mendapat nilai D ke bawah sebesar 70% (28 orang) dan untuk nilai *teknik* lompat jauh gaya menggantung siswa yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 4 orang (10%), nilai C (cukup) sebanyak 15 orang (37,5%), nilai D (kurang) sebanyak 16 orang (40%), dan nilai E (sangat kurang) sebanyak 5 orang (12,5%). Jadi, persentase hasil observasi siswa pada pembelajaran *teknik* lompat jauh gaya menggantung memperoleh nilai C ke atas sebesar 47,5% (19

orang), sedangkan yang mendapat nilai D ke bawah sebesar 52,5% (21 orang).

Hal ini disebabkan karena masih terpusatnya pembelajaran oleh guru dalam artian guru lebih banyak berperan dalam pembelajaran, pembelajaran masih bersifat klasikal, situasi pembelajaran kurang menyenangkan dan menggairahkan sehingga siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran, belum di terapkannya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok belajarnya, kurangnya komunikasi dan kerjasama antar siswa dan guru, antar siswa dalam kelompok belajarnya, hal tersebut mengakibatkan banyak siswa yang diam dan kurang aktif sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal.

Mengingat masalah yang dihadapi oleh siswa seperti yang dikemukakan di atas, jadi bagaimana guru penjasorkes. Memberikan tanggung jawab belajarnya secara penuh kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar mandiri, meningkatkan motivasi dalam melakukan gerakan untuk mencapai aktivitas dan hasil belajar yang baik. Salah satu alternative yang digunakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran ini tepat digunakan dalam mengatasi permasalahan di atas karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mau mengajukan permasalahan yang dihadapi, bekerjasama, berdiskusi dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya masing-masing.

Adapun juga penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain dalam dunia pendidikan. Hasil Penelitian ini juga dikuatkan atau didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar passing sepak bola siswa kelas XI SMA N 1 Sukasada
2. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk meningkatkan prestasi dan minat pada mata pelajaran Ekonomi kelas VIII A di SMP Wahid Hasyim Malang
3. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar passing bola voli (*passing* bawah dan *passing* atas) pada siswa kelas XI IPA 1 MAN

Karakteristik pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (1) siswa belajar dalam kelompok/tim kecil yang beranggotakan 4-5 orang yang heterogen, (2) memperhatikan skor awal, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, (3) kuis, yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa secara individual tanpa bantuan dari orang lain, (4) skor kemajuan individu, yaitu untuk mengetahui tingkat kemajuan individu, yaitu untuk mengetahui tingkat kemajuan predikat masing-masing kelompok, (5) penghargaan kelompok, yaitu berupa sertifikat, laporan berkelas-kelas, atau kelompok yang memperoleh skor prestasi tertinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengkaji “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar *Teknik* Dasar Lompat Jauh pada siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Gerokgak Tahun Pelajaran 2012/2013”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif

dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Kanca, 2006:94).

(Kanca, 2006:100) menyebutkan terdapat empat bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) peneliti tindakan kolaboratif, (3) simultan-terintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini, bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah guru sebagai peneliti, yaitu guru dalam hal ini peneliti berperan sangat penting dalam proses PTK. Guru/peneliti terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi

(I Nyoman Kanca, 2006:100). Dalam bentuk PTK guru sebagai peneliti, peran pihak luar sangat kecil dalam proses penelitian itu. Adapun rancangannya adalah sebagai berikut :

Keterangan :

1) Observasi /refleksi awal

Observasi awal dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar teknik dasar senam lantai berguling (Berguling), setelah observasi awal kemudian dilakukan refleksi awal

dengan tujuan untuk mencari jalan keluar atau pemecahan masalah yang terjadi dalam proses belajar teknik dasar senam lantai berguling sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik.

2) Rencana tindakan

Merupakan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

4) Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau ditekankan terhadap siswa.

5) Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dalam berbagai kriteria.

HASIL

Pada observasi awal yang dilakukan di kelas VIII E SMP NEGERI 1 Gerokgak Tahun pelajaran 2012-2013 ditemukan data aktivitas dan hasil

belajar yang masih rendah. Hal ini terlihat secara klasikal siswa masih belum bisa memenuhi KKM disekolah sebesar 75.

Menentukan keberhasilan belajar siswa, maka dilakukan penskoran dan penentuan standar keberhasilan siswa. Sistem penilaian pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam penelitian ini berpedoman pada kriteria sekolah untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam belajar yaitu: a) secara individu telah mencapai skor minimal 75% dalam menyelesaikan tes dan b) secara klasikal ada 75% siswa tuntas (yang telah mencapai skor 75%). Apabila pencapaian ketuntasan klasikal minimal 75% sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Hasil belajar siswa dikatakan baik jika telah menunjukkan adanya peningkatan hasil tes dari siklus 1 ke siklus berikutnya. Setelah mendapatkan nilai akhir, data dimasukkan ke dalam konversi nilai raport dengan menggunakan kriteria penguasaan. Setelah itu, akan dibandingkan dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima untuk memperoleh tingkat atau klasifikasi penguasaan yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Adapun kriteria konversi yang

digunakan dalam penentuan tingkat penguasaan kompetensi yaitu seperti dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Katagori Penggolongan Aktivitas Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok pada Siklus I

| No | Kreteria | Jumlah | Presentase | Katego ri |
|----|-------------------------------|--------|------------|---------------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 9$ | 20 | 50% | Sangat Aktif |
| 2 | $7\frac{1}{2} \bar{X} \geq 9$ | 19 | 47,5% | Aktif |
| 3 | $5\frac{1}{2} \bar{X} < 7$ | 1 | 2,5% | Cukup Aktif |
| 4 | $3\frac{1}{2} \bar{X} < 5$ | - | - | Kurang Aktif |
| 5 | $\bar{X} < 3$ | - | - | Sangat Kurang Aktif |
| | | | 100% | |

Tabel 4.2 Persentase Kategori Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Teknik Dasar Lompat jauh gaya jongkok Secara Individu Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Gerokgak pada Siklus I

| No | Renta ng Skor | Juml ah Siswa | Persent ase | Predi kat | Keteran gan |
|-------|---------------|---------------|-------------|----------------|--------------|
| 1 | 95–100 | 6 | 15% | Sanga t baik | Tuntas |
| 2 | 85 – 94 | 15 | 37,5% | Baik | |
| 3 | 75 – 84 | 10 | 25% | Cuku p | |
| 4 | 55 – 74 | 9 | 22,5% | Kuran g | Tidak Tuntas |
| 5 | 0 – 54 | - | - | Sanga t kurang | |
| Total | | 40 | 100% | | |

Tabel 4.3 Katagori Penggolongan Aktivitas Belajar Lompat Jauh Gaya Menggantung Pada Siklus II

| No | Kreteria | Jumlah | Presentase | Kategori |
|----|-------------------------------|--------|------------|---------------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 9$ | 36 | 90% | Sangat Aktif |
| 2 | $7\frac{1}{2} \bar{X} \geq 9$ | 3 | 7,5% | Aktif |
| 3 | $5\frac{1}{2} \bar{X} < 7$ | 1 | 2,5% | Cukup Aktif |
| 4 | $3\frac{1}{2} \bar{X} < 5$ | - | - | Kurang Aktif |
| 5 | $\bar{X} < 3$ | - | - | Sangat Kurang Aktif |
| | | | 100% | |

Tabel 4.4 Katagori Persentase Kategori Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Teknik Dasar Lompat jauh gaya menggantung Secara Individu Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Gerokgak pada Siklus II.

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Persentase | Predikat | Keterangan |
|--------------|--------------|--------------|-------------|---------------|--------------|
| 1 | 95-100 | 19 | 47,5% | Sangat baik | Tuntas |
| 2 | 85-94 | 18 | 45% | Baik | |
| 3 | 75-84 | 3 | 7,5% | Cukup | |
| 4 | 55-74 | - | - | Kurang | Tidak Tuntas |
| 5 | 0-54 | - | - | Sangat kurang | |
| Total | | 40 | 100% | | |

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh pada siklus I dan siklus II, presentase aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh gaya jongkok secara klasikal pada siklus I adalah sebesar 78,62% dengan kategori sangat aktif. Sedangkan presentase aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh gaya menggantung secara klasikal pada siklus II adalah sebesar 98,37% dengan kategori sangat aktif. Dengan demikian rata-rata tingkat ketuntasan aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh secara klasikal pada siklus I dan siklus II adalah 88,49% dengan kategori sangat aktif

Tabel 4.5. Interpretasi Data Hasil Penelitian Aktivitas Belajar Teknik Dasar Lompat jauh Pada Siklus I dan Siklus II

| No | Tahap | Presentase Aktivitas | Peningkatan Aktivitas | | |
|----|----------------|----------------------|-----------------------|--------|----------|
| | | | ObA - I | I - II | ObA - II |
| 1 | Observasi Awal | 50% | 28,62% | | |
| 2 | Siklus I | 78,62% | | 14,75% | |
| 3 | Siklus II | 93,37% | | | 43,37% |

Tabel 4.6 Interpretasi Data Hasil Penelitian Hasil Belajar Teknik Dasar Lompat jauh Pada Siklus I dan Siklus II.

| No | Tahap | Presentase Hasil Belajar | Peningkatan Hasil Belajar | | |
|----|----------------|--------------------------|---------------------------|--------|----------|
| | | | ObA - I | I - II | ObA - II |
| 1 | Observasi Awal | 47,50% | 30% | | |
| 2 | Siklus I | 77,50% | | 22,50% | |
| 3 | Siklus II | 100% | | | 52,50% |

Bertolak dari uraian di atas peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi masalah yang muncul, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Slavin (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 4) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas

akademik bersama, sementara sambil bekerja sama para siswa belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok adalah saling ketergantungan, yaitu saling bergantung atau saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Santayasa, 2005: 88-89).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Gerokgak tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat bahwa aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh gaya jongkok secara klasikal pada siklus I sebesar 78,62% dengan kategori sangat aktif dan mengalami peningkatan aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh sebesar 18,12 dari hasil observasi awal. Sedangkan aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh gaya menggantung secara klasikal pada siklus II sebesar 98,37 dengan kategori sangat aktif dan

mengalami peningkatan aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh sebesar 19,75 dari siklus I. Sehingga rata-rata aktivitas belajar teknik dasar lompat jauh secara klasikal adalah 88,49% dengan kategori sangat aktif.

Hasil belajar teknik dasar lompat jauh gaya jongkok dan gaya menggantung meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Gerokgak tahun pelajaran 2012/2013.

Hal ini dapat dilihat bahwa presentase tingkat ketuntasan hasil belajar teknik dasar lompat jauh gaya jongkok secara klasikal pada siklus I sebesar 77,50% dengan kategori sangat baik dan mengalami peningkatan hasil belajar teknik dasar lompat jauh sebesar 30% dari hasil observasi awal. Sedangkan

presentase tingkat ketuntasan hasil belajar teknik dasar lompat jauh gaya menggantung secara klasikal pada siklus II adalah 100% dengan kategori sangat baik dan mengalami peningkatan presentase tingkat hasil belajar teknik dasar lompat jauh gaya menggantung sebesar 22,50% dari siklus I. Sehingga rata-rata tingkat ketuntasan hasil belajar teknik dasar lompat jauh secara klasikal adalah 88,75% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan*
- Kanca, I Nyoman. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santyasa, Wayan dan Sukadi. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Sertifikasi Guru bagi Para Guru SD dan SMP di Provinsi Bali. Undiksha, Singaraja 26-30 Desember 2007.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin,R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice.Second edition*. Allen and Bacon